

BAB I

PENDAHULUAN

Prefensi selera masyarakat terhadap daging ayam lokal semakin meningkat terlihat dari menjamurnya permintaan pasar yang menjadikan daging ayam lokal sebagai produk unggulan. Berdasarkan hasil survei BPS populasi ayam kampung sebanyak 285.021.084 ekor pada tahun 2016 melebihi penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 250 juta sehingga rasio 1 ekor ayam lebih untuk setiap penduduk Indonesia. Demikian pertumbuhan dan produksi ayam kampung tidak bisa mengikuti kenaikan permintaan yang tinggi. Sulitnya mendapatkan bibit, lambatnya pertumbuhan ayam kampung menjadi kendala utama dalam upaya memenuhi permintaan.

Berdasarkan hal tersebut, telah diupayakan cara untuk meningkatkan produksi ayam kampung terutama ayam kampung pedaging dengan substitusi menggunakan ayam hasil perkawinan F1 kampung jantan Bangkok dan ras betina petelur sehingga dihasilkan ayam pedaging yang pertumbuhannya cepat dan rasa daging nya sama dengan ayam kampung, atau biasa dikenal sebagai ayam kampung super. Ayam kampung super memiliki ciri – cirri : bertubuh besar mirip dengan ayam ras, Pemeliharaan ayam kampung super lebih cepat jika dibanding dengan ayam kampung, Selera makan ayam kampung super cukup tinggi karena ukuran tubuhnya cukup besar dibanding dengan ayam kampung biasa. Pemberian ransum pada ayam kampung super bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, pemeliharaan panas tubuh dan untuk produktifitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi ayam adalah manajemen penyajian pakan. penyajian pakan biasa dianggap sebagai hal yang tidak begitu penting oleh sebagian peternak padahal dengan pemberian yang tepat akan dihasilkan pertumbuhan ayam yang optimal. penyajiann ransum pada ayam kampung super banyak dilakukan dengan cara *ad libitum*. Pemberian dengan cara tersebut berakibat pemborosan ransum, efisiensi ransum rendah dan meningkatkan biaya produksi. Pemberian ransum pada ayam harus disesuaikan dengan kebiasaan ayam yang suka pakan dengan kondisi baru. Selain itu pemberian ransum juga disesuaikan dengan kondisi thermonetral ayam. Pemberian ransum pada siang hari kurang efisien karena nantinya energi pakan akan digunakan untuk menyesuaikan kondisi panas tubuhnya.

Frekuensi penyajian ransum dilakukan untuk meningkatkan konsumsi ransum dan diharapkan dapat mengurangi pemborosan pakan serta berdampak baik pada produktifitas. Semakin banyak frekuensi yang diberikan maka kebutuhan ayam dapat terpenuhi dan berdampak baik pada pertumbuhan serta pencapaian bobot akhir maupun efisiensi penggunaan ransum (Imanudin dkk., 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyajian ransum yang berbeda terhadap produksi karkas ayam kampung super dilihat dari bobot karkas, nisbah daging tulang dan nisbah daging tulang potongan komersial. Manfaat penelitian ini adalah dapat mengetahui penyajian ransum yang paling efisien sehingga dapat diterapkan dalam manajemen pemeliharaan agar mengurangi pemborosan pakan, efisien waktu dan produksi optimal

Hipotesis penelitian ini adalah frekuensi penyajian ransum yang berbeda diharapkan dapat meningkatkan produksi karkas, nisbah daging tulang karkas dan nisbah daging tulang potongan komersial karkas.